

Makna Edukasi Seksual bagi Remaja pada Film “Dua Garis Biru”

Ira Dasuki¹

¹P.T. Luggage Distributor Indonesia

Taman Tekno Blok E 3 No. 31-32 Sektor IX

Bumi Serpong Damai, Tangerang Selatan 15314, Banten - Indonesia

e-mail Korespondensi : iradasuki@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.25008/jpi.v2i2.36>

Submitted: 15 Mei 2020, Revised: 30 September 2020, Published: 27 Oktober 2020

Abstract - The film is one of the mass media that has the most role in depicting a social reality that is broadcast, then the message from the contents of the story of a film can be well received by the audience. The development of films with teenage themes, the more diverse they are in building an interesting story, the more courageous they are to raise topics previously considered taboo, such as sexual education. One of them is the film *Dua Garis Biru* which discusses how female adolescents premarital sex are presented in teen drama films with the aim of conveying meaning through the character Dara in the film. The method used is the discourse analysis model of Teun Van Dijk. The results found were that every teenager needed to know and understand about sexual education so that unwanted things did not happen. There are various forms of sexual deviance, but this film discusses premarital pregnancy.

Key Words: discourse analysis, films with teenage themes, sexual education.

Abstrak - Film merupakan salah satu media massa yang paling berperan dalam menggambarkan suatu realitas sosial yang ditayangkan, kemudian pesan dari isi cerita sebuah film dapat diterima dengan baik oleh penonton. Perkembangan film yang bertemakan remaja, semakin beragam dalam membangun suatu cerita yang menarik, semakin berani mengangkat topik-topik yang sebelumnya dianggap tabu, seperti edukasi seksual. Salah satunya adalah film “Dua Garis Biru” yang membahas tentang bagaimana remaja perempuan pelaku seks pranikah dikemukakan dalam film drama remaja dengan tujuan untuk menyampaikan makna edukasi seksual melalui tokoh Dara dalam film tersebut. Metode yang digunakan adalah analisis wacana model Teun Van Dijk. Hasil penelitian yang ditemukan adalah bahwa setiap remaja perlu mengetahui dan memahami tentang pendidikan seksual sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Bentuk penyimpangan seksual memang beragam, namun film ini membahas kepada kehamilan pranikah.

Kata Kunci: Analisis wacana, film remaja, edukasi seksual

Pendahuluan

Kehadiran media massa merupakan salah satu gejala yang menandai kehidupan masyarakat modern dalam menyampaikan informasinya. Media mempunyai cara pengemasan yang variatif dan beragam yang disesuaikan dengan segmentasi, konsumen, orientasi internal dari media itu sendiri dan banyak faktor-faktor kepentingan yang lain.

Media massa memungkinkan komunikator untuk mentransmisikan pesannya ke khalayak ramai. Film sebagai sebuah karya seni dan industri saat ini

semakin berkembang pesat (Ardianto, 2004). Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentan usia dan latar belakang sosial (Askurifai, 2003; Widiani, 2017). Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial membuat para ahli beranggapan bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya.

Dalam menyampaikan pesan kepada khalayak, sutradara menggunakan imajinasinya untuk mempresentasikan

suatu pesan melalui film dengan mengikuti unsur-unsur yang menyangkut eksposisi (penyajian secara langsung atau tidak langsung).

Dengan berkembangnya industri perfilman di Indonesia, sutradara lokal semakin berani mengangkat beragam tema untuk diangkat ke layar lebar. Topik-topik yang sebelumnya dianggap tabu diangkat tanpa ragu. Edukasi seksual ialah salah satunya. Salah satu film yang berani mengangkat isu tentang edukasi seksual untuk remaja ialah film "Dua Garis Biru". Film drama remaja Indonesia yang disutradarai oleh Gina S. Noer dan dirilis pada 11 Juli 2019 ini mengangkat kisah dua pasangan remaja yang harus memikul beban dari kehamilan pranikah akibat seks bebas (Priandarini, 2019).

Edukasi terkait seks dan kesehatan reproduksi masih sangat kurang di Indonesia. Ini karena seks masih dianggap tabu dibicarakan. Bukan hanya di institusi pendidikan seperti sekolah, di mana *sex education* absen, tetapi juga di lingkup keluarga. Banyak orang tua yang menutup rapat-rapat akses terhadap seks dan tidak memberi edukasi seputar seks pada anak-anaknya. Orang tua seolah membuat anaknya terpaksa mencari tahu sendiri informasi seputar seks, di mana tak semua informasi tersebut akurat dan bisa dipertanggungjawabkan. Bahkan, tak sedikit pula informasi seputar seks dan organ reproduksi yang menyesatkan.

Kerangka Teori

Film adalah suatu karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dan dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran, melalui proses kimiawi, proses elektronika, atau proses lainnya dengan atau tanpa suara yang dapat ditunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistim proyeksi mekanik, elektronik, dan atau lainnya (Baksin, 2003, 6; Faizal, 2017;

Berto, 2018). Salah satu produk film yang banyak digemari adalah film-film bertema remaja dengan segala persoalan kehidupannya.

Remaja sering mengekspresikan diri sebebas mungkin, termasuk saat sedang jatuh cinta. Menurut Hadjam (2000: 121) dan juga Soetjiningsih (2004), perilaku seksual pada remaja tidak hadir saat mereka sudah berpacaran namun mulai dari melirik ke arah bagian sensual hingga bersenggama. Adanya ikatan ini membuat remaja semakin berani mencoba hal yang baru. Remaja perempuan dalam hal ini tentu dituntut oleh keluarga dan lingkungan sekitar untuk lebih berhati-hati dalam menjaga dirinya.

Hasil penelitian dari Hadjam menunjukkan bahwa harga diri remaja perempuan sangat penting untuk dipertahankan. Ketika terjadi hubungan seksual pranikah, pihak perempuan akan mendapatkan sanksi sosial yang lebih besar dibanding remaja laki-laki (Hadjam 2000:126).

Dalam penelitian Salisa (2010:173) remaja perempuan yang melakukan hubungan seksual pranikah didasari oleh rasa takut akan ditinggal kekasihnya. Di usia ini, remaja belum memahami dengan benar antara rasa sayang dengan nafsu semata. Remaja perempuan juga akan mengalami dampak negatif lebih besar dibanding kaum laki-laki. Selain berpeluang hamil dan tertular penyakit seksual, remaja perempuan yang hamil diluar nikah juga akan mendapatkan stigma negatif di lingkungannya sehingga tak jarang hal ini menjadi aib yang berusaha ditutupi oleh pihak keluarga perempuan.

Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana (*discourse analysis*) yang umum digunakan untuk menganalisis suatu teks media. Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi, analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa (Sobur, 2001; 48). Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Teun Van Dijk dalam menganalisis

teks atau naskah film.

Model yang digunakan oleh Van Dijk ini sering disebut sebagai “kognisi Sosial”. Menurut Van Dijk penelitian atas wacana tidak hanya didasarkan atas analisis teks semata, karena teks merupakan hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Di sini harus dilihat bagaimana suatu teks bisa semacam itu (Eriyanto, 2006; 221). Van Dijk melihat suatu wacana terdiri dari berbagai struktur dan tingkatan ia membagi menjadi tiga tingkatan atau dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Model analisis Van Dijk dapat digambarkan bahwa struktur makro, suprastruktur, struktur mikro, kognisi sosial dan konteks sosial merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya.

Struktur Makro: Tingkatan pertama, struktur makro dan hal yang diamati adalah tematik, yaitu mengamati apa yang dikatakan oleh film “Dua Garis Biru”. Struktur makro merupakan makna global/umum dari suatu teks, yang dapat diamati dengan melihat topik dari suatu teks. Van Dijk mendefinisikan topik sebagai struktur makro dari suatu wacana. Dari topik dapat diketahui tindakan yang diambil dari komunikator dalam mengatasi suatu masalah.

Tematik: Tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya. Kata tema sering dibandingkan dengan apa yang disebut topik. Topik secara teoritis digambarkan sebagai pembentuk kesadaran sosial. Elemen tematik menunjukkan pada gambaran umum dari suatu teks atau naskah film atau sebagai gagasan inti, ringkasan atau yang utama dari suatu teks atau naskah.

Suprastruktur (Skematik): Tingkatan yang kedua adalah suprastruktur. Hal yang diamati yaitu, skematik, adalah kerangka suatu teks bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam sebuah film atau teks umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir.

Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti (Eriyanto, 2006; 232).

Struktur Mikro: Tingkatan yang ketiga adalah struktur mikro. Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati melalui empat hal, yaitu semantik, sintaksis, stilistik, retorik. Semantik yaitu makna yang ingin ditekankan. Sintaksis, bagaimana pendapat disampaikan melalui film. Stilistik, pilihan kata apa yang digunakan dalam film tersebut. Sedangkan Retorik, yaitu bagaimana dan dengan cara apa penekanan pesan moral dilakukan (Sobur, 2001; 77).

Kognisi Sosial: Dalam analisis wacana yang menggunakan model Teun Van Dijk, analisis tidak hanya difokuskan pada teks saja, tetapi melihat dari pandangan, baik dari segi kognisi sosial maupun konteks sosial. Pada analisis ini bagaimana sebuah teks diproduksi, dipahami, dan ditafsirkan. Sehingga untuk mengetahui suatu peristiwa yang disampaikan oleh komunikator, dibutuhkan analisis kognisi sosial untuk menemukan struktur mental komunikator ketika memahami suatu peristiwa yang dibuatnya. Menurut Van Dijk, analisis kognisi sosial memusatkan perhatian pada struktur mental, proses pemaknaan, dan mental komunikator dalam memahami sebuah fenomena dari proses produksi sebuah teks (berita, cerita, dan sebagainya) (Eriyanto, 2006; 267).

Konteks Sosial: Konteks sosial merupakan gambaran bagaimana nilai-nilai masyarakat menyebar dan diserap oleh penulis skenario dan akhirnya digunakan untuk membuat film. Selain itu konteks sosial adalah faktor eksternal yang mempengaruhi cerita film. Faktor eksternal di sini yaitu keadaan lingkungan sekitar, sehingga dapat menjadi satu alasan bagi penulis skenario dalam menulis cerita filmnya.

Film yang menjadi topik bahasan adalah film “Dua Garis Biru”, sebuah film drama remaja Indonesia yang disutradarai

oleh Gina S. Noer dan diproduksi oleh Starvision. Film itu dirilis 11 Juli 2019, mengangkat kisah sepasang remaja yang harus memikul beban kehamilan pranikah akibat seks bebas. Sebagai film remaja terlaris ketiga tahun 2019, film “Dua Garis Biru” memiliki cerita dan pesan moral untuk para penontonnya. Tak hanya bercerita tentang kisah cinta remaja, film ini juga menceritakan peran orang tua dalam perkembangan anaknya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana model Van Dijk. Dalam analisis wacana Van Dijk tidak hanya menganalisis teks yang terdiri dari struktur makro, superstruktur dan struktur mikro, tetapi juga menganalisis kognisi sosial dan konteks sosial.

Dengan demikian, melalui model analisis wacana Van Dijk, peneliti tidak hanya mendapatkan maksud dari penayangan film tetapi juga akan menemukan makna-makna yang mendalam di balik skenario film yang ditayangkan (Sutopo, 2002; Sugiyono, 2016).

Hasil Penelitian

Secara singkat, film ini menceritakan tentang kisah sepasang remaja yang terjerat dampak seks bebas. Film dimulai dengan adegan Bima (Angga Yunanda) dan Dara (Adhitya Zara) yang sedang bermain di rumah Dara. Saat itu, pembantu dan orang tua Dara sedang tidak ada di rumah. Mereka kemudian naik ke atas menuju kamar Dara untuk bermain. Layaknya remaja pada umumnya, mereka bersenda gurau: obrolan tentang *boyband* Korea, Dara yang merias Bima, Bima yang pasrah, hingga perebutan ponsel. Namun, tingkah gemas dari pasangan ini harus berakhir ketika mereka kemudian melakukan seks bebas.

Ketidaksengajaan berujung kepada aksiden yang membuat mereka terpaksa memikul beban berat menjadi orang tua. Dara mengandung anak dari Bima. Padahal, keduanya masih menyandang status

sebagai pelajar SMA. Keduanya berusaha untuk menyembunyikan fakta tersebut. Namun, berita tersebut pada akhirnya sampai ke pihak sekolah. Kedua keluarga yang bersangkutan dengan tergesa-gesa didatangkan untuk mendiskusikan nasib pasangan tersebut. Di UKS, tempat Bima dan Dara berada, perselisihan tak dapat lagi bisa dihindari baik dari keluarga Dara maupun Bima.

Di tengah-tengah perselisihan, pihak sekolah datang ke ruangan yang melerai pertengkaran mereka sejenak. Sayangnya, bukan berita baik yang dibawa, melainkan berita buruk. Sebagai akibat dari perbuatan mereka, Dara dikeluarkan dari sekolah. Namun, lain hal dengan Bima. Ia masih dapat bersekolah. Berdasarkan pihak sekolah, Dara lah yang hamil, maka ia harus menanggung risikonya.

Ketidakadilan ini mengundang konflik baru bagi kedua keluarga. Keluarga Dara tidak dapat menerima keputusan tersebut, sementara keluarga Bima merasa yang dikatakan oleh pihak sekolah merupakan hal yang tepat karena Bima perlu mendapat pendidikan untuk mencari nafkah. Terkontaminasi oleh amarah, Dara diusir oleh orang tuanya dan untuk sementara harus tinggal bersama dengan Bima dan keluarganya.

Mulai hari itu, Dara tak lagi hanya hidup untuk dirinya, namun juga untuk bayinya. Mereka berdua kemudian dinikahkan. Ikatan tersebut tidak menjadi akhir dari kisah mereka. Malah, itu menjadi pertanda bahwa segalanya baru akan dimulai. Berbagai macam konflik dihadapi oleh diri mereka sendiri dan kedua keluarga. Kebimbangan apakah anak dari Bima dan Dara akan diadopsi atau dibesarkan sendiri. Dara masih ingin mengejar pendidikan di Korea. Bima kesulitan mencari uang untuk menafkahi buah hatinya, bahkan anak mereka diniatkan untuk diberikan pada orang lain.

Setelah melalui berbagai lika-liku, film ini mencapai klimaksnya. Konflik memuncak pada saat Dara melahirkan. Di saat para anggota keluarga sedang

menunggu di ruang tunggu rumah sakit, mereka harus menelan pil pahit. Tubuh remaja Dara masih belum siap untuk mengandung. Konsekuensinya, ia mengalami komplikasi saat melahirkan dan harus menjalani operasi pengangkatan rahim.

Insiden tersebut membawakan kepedihan yang mendalam terhadap keluarga Dara. Di akhir cerita, Dara tetap mantap ingin melanjutkan studinya di Korea untuk mengejar mimpinya. Sedangkan, Bima harus terus mencari nafkah di tanah air untuk menghidupi anaknya.

Struktur Makro, Suprastruktur, Mikro

(1). *Tematik*: Film “Dua Garis Biru” mengangkat topik dari realitas sosial, yang menceritakan suatu peristiwa remaja yang melakukan seks pranikah dengan kekasihnya, hingga mengakibatkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Sepasang remaja dalam film ini dibangun menjadi remaja yang mampu dalam menghadapi masalah kehamilan remaja.

(2). *Skematik*: Skema yang tersusun dalam film “Dua Garis Biru”, tiap adegan adanya penekanan pesan untuk mendukung adegan berikutnya, sehingga cerita dari film ini tercipta alur maju. Mulai dari keceriaan sepasang remaja yang menjalani hubungan percintaan, batasan-batasan yang sudah mereka lewati seperti melakukan hubungan seks di kamar Dara, hingga konsekuensi yang akan mereka genggam di masa depan.

(3). *Semantik*: Adegan-adegan dalam film “Dua Garis Biru” yang dianalisis melalui semantik, adanya makna-makna tertentu yang ingin disampaikan oleh pemain kepada komunikan. Penulis mengambil *scene* (adegan) yang memiliki pesan terkait seksualitas di Indonesia.

Scene Satu (0:20:15 – 0:20:26): Di *scene* pertama, fokus tertuju pada laptop yang menyala. Di laptop tersebut, terbuka sebuah situs yang berkaitan dengan kehamilan. Di situs tersebut, Dara mengetahui bahwa janinnya telah berusia

10 minggu. Sebagai perumpamaan, situs tersebut menyebutkan bahwa ukuran janin Dara kira-kira sudah berukuran sebesar buah stroberi. Setelah itu, fokus beralih kepada Dara yang sedang berbaring di kasurnya. Ia terlihat bimbang, kemungkinan besar memikirkan tentang kehamilannya. Ia kemudian menaruh buah stroberi asli di perutnya. Buah stroberi pada adegan ini menunjukkan perkiraan ukuran janin di rahim Dara. Ketika ia menaruh buah tersebut di atas perutnya, ia tengah berandai-andai tentang janinnya yang sudah sebesar buah stroberi.

Scene Dua (0:24:40 – 0:24:50): Adegan ini seringkali dikenal dengan adegan “jus stroberi”. Bima dan Dara hendak pergi ke klinik untuk mengecek kandungan. Tapi, di tengah-tengah perjalanan Bima memesan jus stroberi untuk dirinya dan Dara. Kemudian, kamera *close up* ke dalam blender yang berisi sejumlah stroberi. Blender tersebut dinyalakan dan stroberi yang berada di dalamnya melebur menjadi satu. Setelah melihat hal itu, Dara bergegas lari untuk menenangkan diri. Stroberi, yang di awal cerita merupakan simbolik dari janin, kemudian dihancurkan merupakan perumpamaan dari aborsi. Muncul rasa bimbang dari diri Dara yang sebelumnya menimbang-nimbang opsi aborsi. Selain itu, dilansir dari popmama.com, jus stroberi memiliki banyak khasiat bagi ibu hamil. Kandungan dari jus stroberi dapat membantu perkembangan janin, mencegah berat badan yang berlebihan pada janin, mengatasi rasa mual, dan lain sebagainya.

Scene Tiga (00:35:05 – 00:35:35): Setelah berita kehamilan Dara sampai ke telinga orang tua dan pihak sekolah, kedua keluarga langsung menuju ke Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), tempat di mana mereka berada. Ayah Dara menuduh Bima bahwa ia telah melakukan kekerasan seksual kepada Dara dengan memaksanya untuk melakukan hubungan seksual. Ayah dan ibu Dara juga berusaha mengonfirmasinya dengan Dara sendiri meski masih memiliki keyakinan bahwa

Dara memang dipaksa untuk melakukan hal tersebut.

Ayah Dara yang dengan agresif memojokkan Bima ke dinding merupakan wujud dari rasa protektifnya terhadap anaknya tersayang, Dara. Bahasa tubuhnya sigap dan serius. Sebagai seorang ayah, merupakan hal yang lumrah untuk melindungi anaknya, terutama jika masalah yang muncul ialah kehamilan tanpa sengaja. Adegan ini menunjukkan bahwa dalam kekerasan seksual, seringkali pihak laki-laki lah yang disalahkan. Di sini Dara secara spontan dianggap sebagai korban tanpa mendengarkan kejelasan dari kedua belah pihak. Perempuan memang seringkali menjadi korban dalam kekerasan seksual. Namun, laki-laki juga dapat menjadi korban dalam kekerasan seksual, bukan hanya perempuan.

Scene Empat (1:03:19 – 1:03:21): Berbeda dengan adegan lainnya, adegan ini sangatlah singkat karena hanya muncul selama 1 detik. Kamera *zoom in* kepada gantungan yang ada di pintu kamar Dara. Tulisan yang disorot ialah “*don't look back, you're not going that way*”. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia, artinya adalah “jangan menoleh ke belakang, kamu tidak menuju ke sana”. Secara gamblang, tulisan tersebut menyuratkan bahwa tidak ada yang bisa mereka lakukan selain menghadapi kenyataan dan berusaha sepenuhnya. Tidak boleh putar balik, mereka hanya dapat maju ke depan. Dara dan Bima harus menguatkan diri menghadapi cobaan yang mereka hadapi. Mereka telah berani berbuat, maka mereka juga harus berani bertanggungjawab.

Sintaksis: Teks skenario dalam adegan film “Dua Garis Biru” yang dianalisis melalui wacana sintaksis, merupakan suatu kalimat koheren yang menjelaskan suatu keadaan. Terutama pada adegan Bima yang berusaha menenangkan Ibu Dara bahwa ia akan bertanggung jawab atas segalanya. Melalui kalimat koheren yang dilontarkan Ibu Dara “Kamu pikir gampang jadi orang tua? Saya aja gagal jadi orang tua”. Dialog ini menjadi bukti

dari rasa kesedihan Ibu Dara karena telah gagal dalam membesarkan Dara. Ia telah gagal dalam menjalankan salah satu tugasnya, yaitu memberikan pendidikan seksual kepada anaknya. Jika saja ia melakukannya, mungkin saja aksiden itu tidak akan terjadi.

Stilistik: Suatu gaya Bahasa yang digunakan dalam film “Dua Garis Biru”, sebagai sarana untuk menyampaikan suatu gagasan dan keadaan serta perasaan yang dialami oleh komunikator (pemain). Salah satunya pada adegan Kakak Bima yang menggunakan bahasa kasar sebagai kekesalan dan kekecewaan seorang kakak kepada adiknya.

Retoris: Adegan-adegan dalam film “Dua Garis Biru” yang dianalisis melalui wacana retorik, adanya maksud untuk menggambarkan suatu kondisi tentang kurangnya pengetahuan seksual. Terutama pada adegan Dara sedang berkaca di ruang ganti saat berbelanja baju ibu hamil, ia melihat ada noda basah di bajunya, lebih tepatnya di area dada. Dara melihatnya langsung kaget dan menangis. Melihat noda basah ASI di depan matanya sendiri menjadi pertanda bahwa Dara akan benar-benar menjadi ibu.

Analisis Konteks Sosial. Masyarakat masih menganggap edukasi seksual sebagai hal tabu. Film “Dua Garis Biru” tersedia sebagai media alternatif untuk mempelajari berbagai pendidikan dasar seks. Berbeda dengan pelajaran di kelas, film ini merambah ke ranah yang merupakan pengetahuan dasar tapi tidak diajarkan.

Kesimpulan

Melalui analisis wacana yang telah dilakukan, film “Dua Garis Biru” banyak memperlihatkan bagaimana pentingnya setiap remaja untuk mengetahui dan memahami pentingnya pendidikan seksual sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Bentuk penyimpangan seksual memang beragam, namun film ini membahas kepada kehamilan pranikah.

Akibat kurangnya pendidikan

seksual di usia remaja, akhirnya remaja pelaku seks pranikah mengalami kehamilan yang tidak diinginkan yang berdampak pada kepanikan pada diri remaja hingga berencana untuk melakukan aborsi. Berbagai konflik pun mulai muncul ketika remaja diketahui hamil, mulai dari tanggapan orang tua, tanggapan sekolah, resiko mimpi yang harus tertunda dan berbagai resiko lainnya yang harus dihadapi.

Daftar Pustaka

- Ardianto, E., Lukiaty, K. (2004). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama
- Askurifai, B. (2003). *Membuat Film Indie Itu Gampang*. Bandung: Katarsis.
- Berto, A.R. (2018). The Capitalization of Backpacking Tourism Culture in Indonesian Films, *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 3(1), 1-11.
- Eriyanto. (2006). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS
- Faizal, A.R. (2017). Flip and Switch - Minority and Cult Film in Indonesian Cinema, *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 2(1), 40-47.
- Hadjam., M. (2000). Perilaku Seksual Remaja dalam Berpacaran ditinjau dari Harga Diri Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada*. No.2, 120-127
- Priandarini, L. (2019). *Novel Dua Garis Biru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Salisa, A. (2010). *Perilaku Seks Pranikah di Kalangan Remaja (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Perilaku Seks Pranikah di Kalangan Remaja Kota Surakarta)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sutopo, H.B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soetjningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto
- Widiani, L. S., Darmawan, W., & Ma'mur, T. (2017). Penerapan Media Film sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Kemampuan Mengolah Informasi Siswa dalam Pembelajaran Sejarah. *Factum: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 7(1).